

Perbedaan Tasawuf dengan Teologi dan Fiqh

Maqhfira Maulia Rossyka

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210401110069@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
perbedaan; Teologi;
Tasawuf; Fiqh; dan
keberagaman

Keywords:
difference; Theology;
Sufism; Fiqh; and diversity

ABSTRAK

Islam adalah agama yang memiliki rahmat berupa keberagaman dalam kajian-kajian keilmuan. Terdapat tiga bidang disiplin ilmu, yaitu : Tasawuf, Teologi (kalam), dan Fiqh. Ketiga bidang ini telah melahirkan beragam pandangan, pendapat dan aliran. Bidang disiplin ilmu ini sangat penting dibahas agar lebih mengenal dan mengetahui perbedaan yang ada serta memiliki keunggulan dari segi menambah wawasan keislaman dalam menghadapi perbedaan di tengah-tengah umat. Tujuan pembahasan ini dalam rangka untuk menganalisis perbedaan tasawuf, teologi, dan fiqh menggunakan sudut pandang objek, tujuan, dan metode serta implikasinya dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan mencapai kemaslahatan bersama. Berdasarkan hasil telaah artikel ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan diantara ilmu tasawuf, teologi, dan fiqh dalam sudut pandang objek, tujuan, dan metode. Ketiga disiplin ilmu ini memiliki karakteristik dan esensi yang berbeda-beda.

ABSTRACT

Islam is a religion that has the blessing of diversity in scientific studies. There are three fields of scientific discipline, namely: Sufism, Theology (kalam), and Fiqh. These three fields have given birth to various views, opinions and schools. It is very important to discuss this area of scientific discipline in order to better understand and know the differences that exist and have advantages in terms of increasing Islamic insight in dealing with differences among the people. The purpose of this discussion is to analyze the differences between Sufism, theology and Fiqh using the perspective of objects, goals and methods as well as their implications in building Islamic brotherhood and achieving mutual benefit. Based on the results of this article, it can be concluded that there are differences between Sufism, theology and Fiqh in terms of objects, objectives and methods. These three scientific disciplines have different characteristics and essence.

Pendahuluan

Dengan rahmat Allah SWT, agama Islam memiliki kekuatan intelektual yang luar biasa yang dapat membantu pertumbuhan dan kemajuan berbagai aspek kehidupan manusia. Rusydi (dalam Hidayat & Firdaus (2018) mengatakan bahwa fakta bahwa Islam adalah agama yang diturunkan dari langit dan telah hidup dalam sejarah manusia telah menyebabkan berbagai interpretasi tentang ajarannya (Al Kurdi, n.d.). Tiga bidang ilmu: fiqh, teologi (kalam), dan tasawuf bergantung pada ide-ide ini.

Tasawuf berhubungan dengan dimensi spiritual dan suasana hati manusia. Teologi merupakan aspek pengetahuan berdimensi pikiran, akal atau filsafat ketuhanan, dan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

fiqh berkaitan dengan dimensi perilaku lahir manusia; Ketiga pandangan ini memiliki esensi yang berbeda namun masih banyak dari kita belum mengetahui perbedaan diantara ketiganya. Dengan mengtahui perbedaan yang ada dapat membantu kita dalam memahami islam lebih dalam karena dengan begitu kita dapat melihat islam dalam berbagai sudut pandang yang berbeda serta guna membangun rasa toleransi pada pandangan yang berbeda untuk mencapai kemaslahatan yang hakiki.

Jurnal sebelumnya yang ditulis oleh Hidayat & Firdaus (2018) menjadi inspirasi untuk artikel ini. Analisis Perkembangan Mazhab Fiqih, Ilmu Kalam, dan Tasawur serta Dampaknya Terhadap Pembentukan Ukhwah Islamiyah Al-Ishlah: Jurnal yang berfokus pada pendidikan. Jurnal ini berbeda dengan artikel penulis karena menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur untuk menganalisis fakta dan perkembangan topik sejarah pembentukan mazhab fikih, ilmu kalam (teologi), dan tasawuf.

Sedangkan artikel penulis membahas tentang perbedaan antara tasawuf, teologi, dan fiqh dalam sudut pandang objek, metode, dan tujuan menggunakan pendekatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian(Habsy, 2017) . Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tasawuf, teologi, dan fiqh menggunakan sudut pandang objek, metode dan tujuan serta implikasinya dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan mencapai kemaslahatan bersama.

Pembahasan

Tasawuf

Penjelasan mengenai sufi cukup rumit dan subjektif karena mengetahui mengenai sufi diperoleh dari perjalanan spiritual para sufi yang mana pengalaman yang didapatkan berbeda-beda pada setiap sufi sehingga sulit untuk mencapai definisi yang objektif. Namun para ulama, memberikan penjelasan mengenai taswuf secara menyeluruh sehingga didapati pengertian tasawuf yang general yaitu salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan aspek bathiniyah (spiritual) daripada lahiriyah, menekankan aspek ruhaniyah daripada jasmaniyyah, dan menekankan kehidupan akhirat daripada dunia.

Tasawuf menurut imam kurdi “sesuatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa; cara membersihkannya dari yang terela; mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji; sera meninggalkan larangannya (Habsy, 2017).” Ibnu khaldun dalam buku *syifa’ al-sail* mengilustrasikan tasawuf “tasawuf adalah menjaga kebaikan berperilaku bersama Allah menggunakan aspek lahiriyah dan bathiniyah, sambil mensucikan hati dan pikiran untuk memperoleh keselamatan (Nahrowi, 2012).” secara garis besar, tasawuf merupakan rumusan langsung dari perasaan individu yang mendambakan kehadiran illahi, penyucian batin, ketenangan hari, serta adanya hubungan antara tuhan dengan manusia (Putra, 2012).

Tasawuf adalah disiplin ilmu yang berfokus pada ruhaniah (jiwa) dan hati manusia. Ruh adalah salah satu unsur ruhani yang ada pada manusia; jiwa adalah maksud dari

ruh. Orang-orang memiliki ruh ilahi, yang membuat mereka lebih mulia daripada makhluk lain. Tasawuf berbeda dari bidang ilmu lain karena penekanan pada ruh ilahi (jiwa). Oleh karena itu, "jiwa" manusia adalah objek penelitian tasawuf. Tasawuf berbicara tentang bagaimana jiwa manusia berhubungan dengan Allah SWT dan makhluk-Nya. Dalam konteks ini, tasawuf bertanggung jawab untuk membersihkan hati dari sifat buruk dan tercela (al-madzmumah). Tujuannya adalah untuk mempermudah hubungan dengan sang illahi.

Dilihat dari tujuannya, tasawuf bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Allah dan untuk terus mendekatinya sehingga mencapai maqam muhsinin, yang memiliki ma'rifatullah, yang diperoleh melalui dzauq atau ilmu al-laduny. Tujuan utama ajaran Tasawuf adalah untuk membangun hubungan langsung dengan Allah SWT sehingga seseorang merasa berada di dekat-Nya. Ajaran ini memiliki tujuan yang baik, yaitu menjaga kebersihan diri dan taqorrub kepada-Nya.

Menurut Mustafa Zuhri, tujuan perbaikan akhlak adalah untuk membersihkan jiwa dari kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih dan suci, seperti cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan. Tiga pendekatan dapat digunakan untuk mempelajari ilmu tasawuf lebih dalam. Mereka adalah metode tematik, yang menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema tertentu; metode eksploratif, yang menggali ajaran tasawuf dari berbagai literatur ilmu tasawuf yang dilakukan; dan pendekatan kesejarahan, yang menggabungkan pendekatan tematik dengan studi tokoh (Wanto, 2014).

Teologi

Teologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan atau Ilmu Ketuhanan karena namanya berasal dari bahasa Yunani, dari kata "Theos", yang berarti "Tuhan atau Dewa," dan "Logos", yang berarti "ilmu", "ilmu," atau "diskusi." Menurut Ahmad Hanafi, teologi adalah suatu bidang ilmu yang menyelidiki hubungan Tuhan dengan manusia dan bagaimana Dia berinteraksi dengan mereka. Studi ini didasarkan pada penyelidikan akal budi manusia dan kebenaran wahyu (Mukhlis, 2015).

Dalam islam ilmu teologi memiliki tiga istilah, yaitu ilmu kalam, ilmu tauhid, dan teologi itu sendiri. Banyak perdebatan baik dari kalangan barat maupun islam dalam pemahaman mengenai teologi namun ilmu kalam, ilmu tauhid, dan teologi menjadi diskursus ilmu pengetahuan yang bermuara pada sienrgi spiritualitas dan rasionalitas (Rohmah et al., 2020).

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, teologi atau ilmu kalam adalah bidang yang menyelidiki wujud tuhan, sifat-sifatnya, sifat-sifat yang mungkin dan tidak mungkin ada padanya. Hal ini membuat tuhan dan hubungannya dengan makhluk menjadi subjek studi teologi. Jadi, kajian teologi berpusat pada dialektika tentang ketuhanan dan kemakhlukan, yang dinarasikan melalui konstruksi akademik. Persoalan tentang Dia, seperti Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan keputusan-Nya, adalah subjek kajian teologi (Rohmah et al., 2020). Untuk memahami eksistensi tuhan, teologi islam menggunakan spiritualitas dan rasionalitas. Tujuan dari adanya telaah mengenai keilmuan ini adalah agar lebih mengenal tentang tuhan secara rasional dan mendalam.

menggunakan akal untuk memahami eksistensi tuhan dal yang berkaitan dengan-Nya secara kritis.

Menurut Abu Zahrah, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa metode kalam terdiri dari empat jenis: filosofis, semi-filsafat, tradisional, keseimbangan akal dan nash. Pertama, metode filosofis membahas persoalan teologi (kalam) dengan mengumatakan al-Qur'an. Kedua, metode semi-filsafat Mu'tazilah membahas persoalan akidah berdasarkan nash dan akal. Namun, penggunaan akal lebih banyak dibandingkan dengan nash, dan nash harus ditakwilkan sampai diperoleh pemahaman yang tepat. Ketiga, pendekatan keseimbangan nash dan akal digunakan oleh Al-Maturidi. Dia memulai dengan al-Qur'an sebagai dasar akidah dan kemudian memperkuatnya dengan logika supaya keyakinan menjadi lebih sempurna. Keempat, Asy'ariyyah menggunakan nash lebih banyak daripada akal. AlAsy'ari tidak lagi berusaha memperkuat nash dengan logika jika nash sudah cukup. Jika dibandingkan dengan Mu'tazilah dan al-Maturidi, argumen logika al-Asy'ari sangat sedikit (Mansur et al., 2018).

Fiqh

Tiga akar kata fa qa dan ha membentuk istilah fiqh, yang berarti "mengetahui sesuatu dan memahaminya." Namun, dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan pemahaman ilmu yang lebih mendalam. "Fiqh" adalah istilah yang berarti "ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang bersifat praktis, yang didasarkan pada bukti yang jelas." Perbedaan pendapat mengenai masalah furu' atau materi hukum adalah alasan munculnya ilmu ini. Menurut Anwar (2010), fiqh dapat didefinisikan sebagai pembelaan terhadap pendapat suatu madzhab atau penjelasan yang diberikan oleh masing-masing madzhab tentang dasar dan pertimbangan hukum.

Hukum-hukum juz'i dan dalil-dalil tafshily adalah objek dan ruang lingkup kajian fiqh. Hukum juz'i adalah hukum yang memiliki makna yang jelas dan khusus yang sudah menunjuk pada objek tertentu. Misalnya, meminum khamr, makan daging babi, bangkai, dan sebagainya adalah haram. Dalam ilmu Fiqh, dalil-dalil tafshily merujuk pada hukum tertentu. Misalnya, dalil wala taqrabuz zina menunjukkan bahwa perbuatan yang mendekati zina haram. Menurut Harisudin (2013), ilmu Ushul Fiqh juga mempelajari dalil yang bersifat global, seperti dalil al-Qur'an, yang memiliki bahasan yang beragam dan belum merujuk pada hukum tertentu.

Ilmu fiqh adalah bidang yang menggunakan dalil-dalil yang jelas untuk mengatur perbuatan manusia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang hukum-hukum fiqh atau syar'i yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan manusia. Kemudian pelajari alasan mengapa hukum fiqh harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harisudin (2013), ketika pengetahuan tentang hukum fiqh tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak ada artinya. Dalam pendekatan ini, al-maslahah mursalah, yang digunakan oleh mazhab Malikiyah, digunakan, yang berarti apa yang masuk akal akan diselaraskan dengan tujuan syara'. Jika tidak menemukan jawaban, imam syafi'i menggunakan ijma' dan qiyas untuk menggali ayat-ayat al-qur'an dan hadist. Pendekatan maqashid al syariah digunakan oleh Al-Syatibi (Anwar, 2010).

Perbandingan Ilmu Tasawuf, Teologi, dan Fiqh

Menurut pengertiannya, tasawuf adalah ungkapan langsung dari perasaan seseorang yang menginginkan kehadiran Tuhan, penyucian batin, ketenangan hari, dan hubungan antara tuhan dan manusia. Teologi, di sisi lain, adalah disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan Tuhan dengan manusia. Namun, fiqh adalah bidang yang mempelajari hukum-hukum syari'at yang bersifat praktis, yang didasarkan pada bukti khusus. Bagi tasawuf, ruh, atau "jiwa manusia", adalah objek, sedangkan teologi adalah Tuhan dan hubungannya dengan makhluk. Hukum-hukum juz'i dan dalil-dalil tafshily, di sisi lain, adalah subjek darifiqh.

Ditinjau dari tujuannya, Tasawuf memiliki tujuan yaitu Mengenal dan dekat dengan sang pencipta; Memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT; Kebersihan dan taqorrb kepadanya Allah SWT. Sedangkan teologi memiliki tujuan yaitu, agar lebih mengenal tentang tuhan secara rasional dan mendalam. menggunakan akal untuk memahami eksistensi tuhan dal yang berkaitan dengan-Nya secara kritis. Fiqh memiliki tujuan yaitu mengetahui hukum-hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan metode pendekatannya antara tasawuf, teologi, dan fiqh memiliki metode pendekatan yang berbeda-beda. Metode pendekatan tasawuf menggunakan metode tematik, eksploratif, dan pendekatan kesejarahan. Metode pendekatan teologi menggunakan metode filosofis, semi filsafat, keseimbangan nash dan akal, dan tradisional. Metode pendekatan fiqh menggunakan al-maslahah, menggali ayat-ayat al-qur'an, ijma', qiyas, maqashid al syariah.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Tasawuf, Teologi, dan Fiqh.

Keterangan	Tasawuf	Teologi	Fiqh
Definisi	Rumusan langsung dari perasaan individu yang mendambakan kehadiran illahi, penyucian batin, ketenangan hari, serta adanya hubungan antara tuhan dengan manusia	Suatu kajian ilmu yang membahas tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia.	Ilmu mengenai hukum-hukum syari'at yang bersifat amali, yang diambil dari dalil-dalil yang spesifik
Objek	Ruh "jiwa manusia"	Tuhan dan relasinya dengan makhluk.	Hukum-hukum juz'i dan dalil-dalil tafshily.
Tujuan	1. Mengenal dan dekat dengan	Agar lebih mengenal	1. Mengetahui hukum-

	<p>sang pencipta</p> <p>2. Memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT</p> <p>3. Kebersihan dan taqorrub kepada Allah SWT</p>	<p>tentang tuhan secara rasional dan mendalam. menggunakan akal untuk memahami eksistensi tuhan dal yang berkaitan dengan-Nya secara kritis</p>	<p>hukum fiqh atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia</p> <p>2. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
Metode	<p>a. Metode tematik</p> <p>b. Metode eksploratif</p> <p>c. Metode pendekatan kesejaraan</p>	<p>a. Metode filosofis,</p> <p>b. Metode semi filsafat,</p> <p>c. Metode keseimbangan nash dan akal</p> <p>d. Metode tradisional</p>	<p>a. al-maslahah mursalah</p> <p>b. menggali ayat-ayat al-qur'an dan hadist</p> <p>c. ijma'</p> <p>d. qiyas</p> <p>e. maqashid al syariah</p>

Kesimpulan dan Saran

Tasawuf, teologi, dan fiqh adalah disiplin ilmu yang memiliki inti dan fitur yang berbeda. Tasawuf adalah alat untuk mempelajari kebaikan dan keburukan jiwa, membersihkannya dari yang terela, memberinya sifat terpuji, dan meninggalkan larangannya. Fokus penelitian tasawuf adalah ruh "jiwa manusia", yang merupakan sikap jiwa manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT, dan metode yang digunakan termasuk pendekatan tematik, eksploratif, dan kesejaraan. Teologi adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Tujuan dari bidang ini adalah untuk mengenal Tuhan secara rasional, dan metode yang digunakan adalah pendekatan aqli dan naqli. Fiqih adalah disiplin ilmu yang mempelajari hukum-hukum syari'at yang bersifat praktis, dengan objek kajian berupa hukum-hukum juz'i dan dalil-dalil tafshily. Tujuan dari disiplin ilmu ini adalah untuk mengetahui hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan bagaimana mereka dapat diterapkan. Ayat-ayat al-Qur'an, hadist, ijma', qiyas, dan

maqashid al syariah adalah dasar dari metode pendekatannya menggunakan al-maslahah mursalah.

Daftar Pustaka

- Al Kurdi, A. (n.d.). *Tanwit al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*. Bungkul Indah.
- Anwar, S. (2010). *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Ghalian Indonesia.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliatatif dalam bimbingan dan konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Harisudin, N. (2013). *Pengantar Ilmu Fiqih*. Buku Pena Salsabila.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis atas terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf serta implikasinya dalam membangun Ukhwah Islamiyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277.
- Mansur, A., Kurnial Ilahi, K. I., Jamaluddin, J., & HB, M. S. (2018). Metode Kalam Ibn Rusyd: Kritik atas metode Mutakallimin. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 95. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4542>
- Mukhlis, H. (2015). Model penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–148.
- Nahrowi, M. (2012). *Amin al-Kurdi, Tanwit al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub* (Surabaya: Bungkul Indah, t.th. PT. As-SalamSejahtera.
- Putra, E. (2012). Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 91–102.
- Rohmah, S., Tohari, I., & Habibie, R. (2020). *Teologi Islam*. Madani Media.
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf dalam studi Islam dan apikasinya di era modern. *Jurnal At-Tafkir*, 7(1), 131–144.